

**KERENTANAN FIGUR PEREMPUAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Alin Liandisshanti

NIM 1912991021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**KERENTANAN FIGUR PEREMPUAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Alin Liandisshanti
NIM 1912991021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2024

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KERENTANAN FIGUR PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS oleh: Alin Liandisshanti, NIM 1912991021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

Wiyono, M.Sn.

NIP. 19670118 199802 1 001/NIDN. 0018016702

Pembimbing II/Penguji II

Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP. 19860615 201212 1 001/NIDN. 0415068602

Cognate/Penguji Ahli

Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP. 19750809 200312 1 003/NIDN. 0009087504

Ketua Jurusan/Program Studi Seni Murni

Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP. 19760104 200912 1 001/NIDN. 0004017605

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alin Liandisshanti
NIM : 1912991021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : Kerentanan Figur Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir yang berjudul **KERENTANAN FIGUR PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 13 Juni 2024



Alin Liandisshanti
NIM. 1912991021

PERSEMBAHAN

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang Maha Penyayang dan Pengasih, yang oleh karenanya penulis dapat dimampukan untuk menuntaskan Tugas Akhir ini sebagai hasil akhir semasa studinya di ISI Yogyakarta. Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua penulis, keluarga, Bapak/Ibu dosen di ISI Yogyakarta, semua perempuan yang senantiasa memperjuangkan hak-hak dirinya, teman-teman yang selalu terbuka untuk diajak bertukar pikiran, diskusi, kepada diri penulis sendiri, serta kepada masyarakat umum.

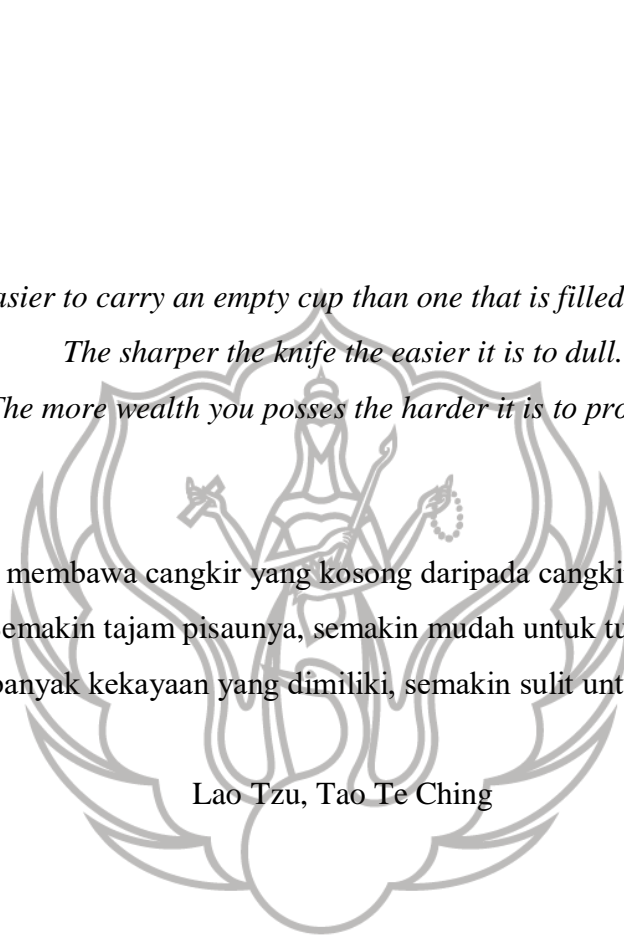


MOTTO

*"It is easier to carry an empty cup than one that is filled to the brim.
The sharper the knife the easier it is to dull.
The more wealth you possess the harder it is to protect."*

“Lebih mudah membawa cangkir yang kosong daripada cangkir yang terisi penuh.
Semakin tajam pisaunya, semakin mudah untuk tumpul.
Semakin banyak kekayaan yang dimiliki, semakin sulit untuk dilindungi.”

Lao Tzu, Tao Te Ching



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur serta rasa terima kasih yang mendalam bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang karena atas rahmat serta pertolongan-Nya, Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Laporan Tugas Akhir yang berjudul “KERENTANAN FIGUR PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” merupakan syarat untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

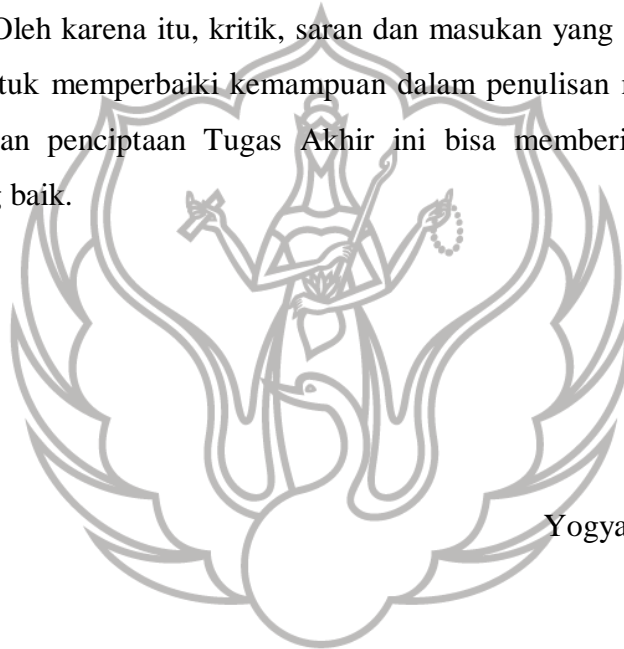
Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa membantu dan mendoakan, sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
2. Anggie Liandisshanti dan Andania Liandisshanti, kedua kakak kandung yang selalu membantu dan mendukung, sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
3. Bapak Wiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I atas segala masukan, bimbingan, serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II atas segala masukan, bimbingan, serta kesediaan waktunya dalam memberikan ilmu baru selama proses penulisan Tugas Akhir.
5. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku *cognate* atas segala masukan dalam proses penyusunan dan perbaikan laporan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Yoga Budhi Wantoro, S.Sn.,M. Sn., selaku dosen wali atas bimbingan dan bersedia mendampingi selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen pengajar Jurusan Seni Murni yang telah membantu penulis.
8. Segenap staf pegawai Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis.
9. Zuraisa Putri Saleha, Respati Indraswari, Ruth Audrey, Jasmine Haliza, Naja Izzah, Annisa Dewi Nolantias, Zora Aninditta, Luvanna Silalahi, Fitri

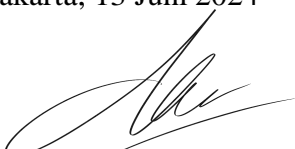
Devi Rasyida, dan segenap teman-teman perempuan lainnya yang telah menemani, membantu, dan mendukung penulis sejak awal perkuliahan.

10. Keluarga besar Seni Murni angkatan 2019, yang telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran mengenai persahabatan dan solidaritas kepada penulis.
11. Johannes Grützke, Egon Schiele, Hendra Gunawan, dan seniman-seniman lain yang telah menginspirasi dalam penciptaan karya Tugas Akhir.
12. Seluruh pihak yang telah ikut serta memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas kehendak Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan maksimal, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.



Yogyakarta, 13 Juni 2024


Alin Liandisshanti

DAFTAR ISI

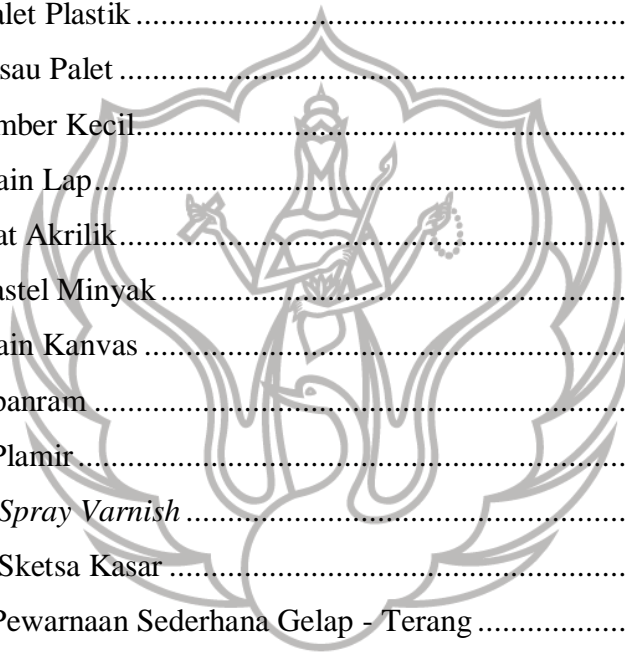
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN	5
D. MAKNA JUDUL	6
BAB II	9
KONSEP	9
A. KONSEP PENCIPTAAN	9
B. KONSEP PERWUJUDAN	14
C. REFERENSI KARYA.....	19
BAB III.....	24
PROSES PEMBENTUKAN	24
A. ALAT	24
B. BAHAN	27
C. TEKNIK.....	31
D. TAHAP PERWUJUDAN	31

BAB IV	35
TINJAUAN KARYA.....	35
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70
A. DATA DIRI MAHASISWA.....	70
B. POSTER.....	72
C. KATALOG.....	73
D. DOKUMENTASI PAMERAN	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Untitled (The brothers)</i>	19
Gambar 2.2 <i>Self-Potrait</i>	20
Gambar 2.3 <i>Reach Between Your Knees</i>	20
Gambar 2.4 <i>Self-Portrait</i>	21
Gambar 2.5 <i>Standing Nude with Orange Drapery</i>	21
Gambar 2.6 <i>A Lady Overlooking a Procession byThe Beach</i>	22
Gambar 2.7 <i>Wanita</i>	23
Gambar 2.8 <i>Ikan Mas I</i>	23
Gambar 3.1 <i>Kuas</i>	24
Gambar 3.2 <i>Palet Plastik</i>	25
Gambar 3.3 <i>Pisau Palet</i>	25
Gambar 3.4 <i>Ember Kecil</i>	26
Gambar 3.5 <i>Kain Lap</i>	26
Gambar 3.6 <i>Cat Akrilik</i>	27
Gambar 3.7 <i>Pastel Minyak</i>	28
Gambar 3.8 <i>Kain Kanvas</i>	29
Gambar 3.9 <i>Spanram</i>	29
Gambar 3.10 <i>Plamir</i>	30
Gambar 3. 11 <i>Spray Varnish</i>	30
Gambar 3. 12 <i>Sketsa Kasar</i>	32
Gambar 3.13 <i>Pewarnaan Sederhana Gelap - Terang</i>	33
Gambar 3.14 <i>Tahap Evaluasi</i>	34
Gambar 4.1 <i>Three Impulsive Monkeys</i>	36
Gambar 4.2 <i>Her Emptiness, Her Obligation</i>	38
Gambar 4.3 <i>Crowd in Mind</i>	40
Gambar 4.4 <i>Self-Missionary</i>	42
Gambar 4.5 <i>In Dynamic-Static State</i>	44
Gambar 4.6 <i>I Chose to Be Legowo, But Why am I Still Feeling Suwung</i>	46
Gambar 4.7 <i>A Superpower of Beauty</i>	48
Gambar 4.8 <i>Gentle-ladies and Gentleman: Perhaps We Need That</i>	50
Gambar 4.9 <i>Verbal > Aksi, Aksi > Verbal, Verbal ≠ Aksi</i>	52



Gambar 4.10 <i>Here We Go Again: To Protect Ourselves</i>	54
Gambar 4.11 <i>Awas! Jaga Jarak!</i>	56
Gambar 4.12 <i>Soul Circuit</i>	58
Gambar 4.13 <i>Ragaku, Virilitasku</i>	60
Gambar 4.14 <i>Time, Space, Body, Action</i>	62
Gambar 4.15 <i>Hide-and-(please)seek</i>	64



DAFTAR LAMPIRAN

DATA DIRI MAHASISWA..... 70
POSTER..... 72
KATALOG..... 73
DOKUMENTASI PAMERAN.....74



ABSTRAK

Perempuan adalah makhluk yang rentan. Penggambaran rentan muncul dari faktor internal, yaitu secara biologis yang berpengaruh pada sistem kontrol perilaku dan faktor eksternal yang berkaitan dengan kompleksitas dan kedalaman pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan modern, serta dengan mutlaknya konsep dominasi laki-laki. Kerentanan ini dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin yang dapat menjelaskan segmen aktivitas manusia secara biologis, serta didukung dengan bagaimana konstruksi peran sosial seperti represi antar-gender membuat perempuan selalu rentan. Dunia kapitalis secara gencar menghasilkan perempuan yang berseteru dalam kesadarannya sendiri tentang tubuh dan juga perannya terhadap lingkungan.

Penulis sebagai perempuan, percaya bahwa perempuan bagaikan suatu lukisan dengan kompleksitasnya tersendiri mengenai tubuh dan jiwanya. Pendekatan penciptaan seni ini melibatkan penerapan konsep-konsep artistik yang mengangkat karakter perempuan dengan isu kerentanan, kekuatan, dan perlawanan perempuan berdasarkan pengalaman empirik dan obeservasi terhadap perempuan yang abstrak sekaligus ambigu. Visual figur perempuan dilukis dengan teknik deformasi dan warna-warna terang. Tujuan deformasi bentuk figur perempuan adalah untuk menghilangkan sensualitas. Sementara warna-warna terang menyatu sebagai representasi kerentanan. Gaya lukisan yang digunakan adalah gaya ekspresionisme dengan sapuan kuas yang mencolok. Proses eksplorasi tentang perempuan dapat menciptakan bagaimana seni rupa menjadi sarana ekspresi dan advokasi bagi perempuan, serta memperluas pemahaman tentang identitas dan pengalaman perempuan dalam ranah seni rupa.

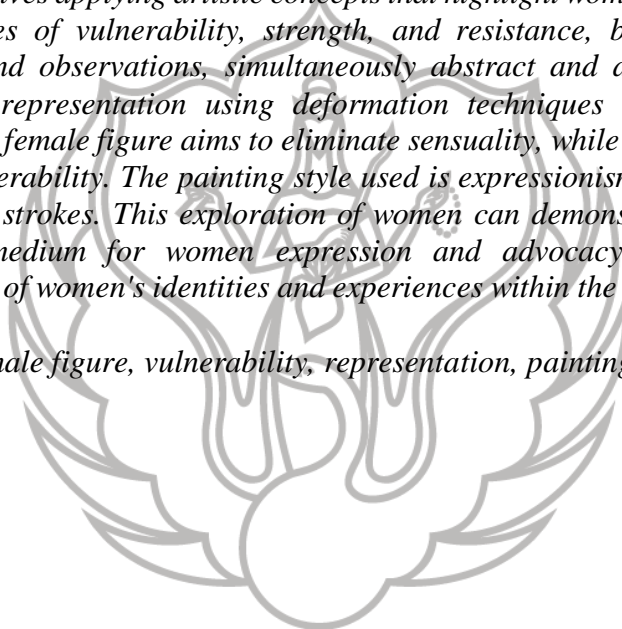
Kata kunci: figur perempuan, kerentanan, representasi, seni lukis, deformasi

ABSTRACT

Women are inherently vulnerable beings. This depiction of vulnerability arises from internal factors, specifically biological influences on the behavioral control system, and external factors associated with the complexity and depth of experiences in navigating various challenges and pressures in modern life, as well as the entrenched concept of male dominance. This vulnerability is evident in the biological differences between sexes that elucidate segments of human activity, and is further reinforced by social role constructions, such as inter-gender repression, which perpetually render women vulnerable. In a capitalist society, women are systematically produced to be conflicted within their own consciousness regarding their bodies and roles within the environment.

As a female artist, the author posits that women are akin to paintings, possessing inherent complexities pertaining to their bodies and souls. The creation of this art involves applying artistic concepts that highlight women's characteristics through themes of vulnerability, strength, and resistance, based on empirical experiences and observations, simultaneously abstract and ambiguous. Women figure visual representation using deformation techniques and bright colors. Deforming the female figure aims to eliminate sensuality, while bright colors blend to signify vulnerability. The painting style used is expressionism, characterized by striking brush strokes. This exploration of women can demonstrate how fine arts serve as a medium for women expression and advocacy, and expand the understanding of women's identities and experiences within the domain of fine arts.

Keywords: *female figure, vulnerability, representation, painting, deformation*



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi seorang perempuan adalah keniscayaan ketika seseorang tidak mempunyai hak memilih jenis kelaminnya sendiri saat dilahirkan. Isu gender yang berkembang, yaitu tentang laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan tertentu merupakan isu yang tumbuh subur, terutama di daerah penganut paham individual serta liberal. Sebagai perempuan yang tumbuh dan berkembang di daerah ibu kota, yang masyarakatnya relatif berpaham individual serta liberal, penulis mempunyai perspektif tersendiri mengenai *sex* dan *gender*. — jenis kelamin dan gender (sosial). Bagi penulis, isu-isu terkait persoalan gender di kota sangat kompleks, karena terkait dengan banyak aspek kehidupan. Sebagian besar penduduk kota adalah urban, pendatang yang berasal dari berbagai wilayah. Dengan berbagai latar belakang serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu tentu akan menimbulkan persoalan sosial yang lebih kompleks. Isu atau persoalan individu, terutama perempuan urban yang berjuang untuk hidup, apalagi untuk memposisikan dirinya dengan baik, bagi penulis menimbulkan gambaran betapa lebih rentan bagi perempuan ketika berada di tengah persaingan hidup yang begitu keras tersebut.

Kerentanan perempuan yang dimaksud dapat lahir dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya, perempuan mempunyai siklus hormon yang lebih kompleks dari laki-laki. Secara biologis ada perbedaan sistem kerja otak dari masing-masing jenis kelamin, sehingga akan berpengaruh pada sistem kontrol perilaku. Perbedaan tersebut mulai dari gen dan protein, hingga sel saraf dan sirkuit saraf. Agar mekanisme ini bekerja dengan baik, hormon dan pengalaman — khususnya pengalaman selama periode perkembangan kritis tertentu — berinteraksi, dengan hasil penentuan perilaku berkaitan dengan jenis kelamin pada anak laki-laki dan perempuan. Anne Moir dan David Jessel dalam bukunya yang berjudul *Brain Sex* menyatakan; “Pria berbeda dengan wanita. Mereka setara hanya dalam keanggotaan mereka yang sama dari spesies yang sama, umat manusia” (1989:5). Sama seperti masa pubertas yang secara dramatis memisahkan anak perempuan dari

anak laki-laki dalam perilaku dan sikap sosial mereka, hormon berperan dalam menonjolkan perbedaan dalam kemampuan dan bakat mental. Senyawa kimia sangat menentukan struktur otak, termasuk logika, retorika, dan tata bahasa (Pfaff, 2011:13). Didukung dengan budaya dan aspek lingkungan, alhasil perempuan dan laki-laki memiliki kekhasannya tersendiri serta keunikan. Semua yang ada di bawah matahari memiliki kelebihan dan kekurangan, dan ini meluas pada manusia.

Sementara contoh kerentanan dari faktor eksternal yaitu mengenai peran sosial dan politik tubuh. Konstruksi sosial budaya membentuk rasionalitas patriarki dan menjadikan perempuan berada di posisi rentan yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat kota masih berada di posisi marginal (Martin, 1989:100-101). Perempuan tidak hanya dijadikan komoditas politik dan budaya, kemajuan pembangunan ekonomi dan sosial di kehidupan kota nyatanya masih meninggalkan masalah besar bagi perempuan. Kasus kekerasan dan kejahatan terhadap perempuan terus terjadi dapat menimbulkan luka dan trauma. Perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam relasi personal karena konstruksi sosial masih mengunggulkan laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai subordinat (<https://www.kompas.id/baca/humaniora> diakses tanggal 16 Juni 2024). Persoalan dan keadaan terkait kerentanan figur perempuan di tengah isu gender hingga eksistensinya di medan kehidupan merupakan persoalan yang menarik untuk diamati dan kemudian dijadikan inspirasi dalam penciptaan seni lukis.

Dalam konteks sebagai figur yang relatif rentan, perempuan menyadari akan segala aspek “keuntungan” dan “kerugian”-nya secara biologis maupun ketika secara subjektif berada di bawah sistem sosial-kultur. Singkatnya, penulis berpendapat bahwa perempuan akan terus rentan karena keniscayaan dominasi dan otoritas laki-laki, atau hanya karena hidup berdampingan dengan banyaknya laki-laki.

Stereotipe perempuan pada umumnya terkait dengan hal-hal perasa (*sentient*), yaitu berkaitan dengan hubungan dan karakter. Meskipun tetap perlu disadari, manusia tanpa batas jenis kelamin adalah makhluk perasa. Laki-laki umumnya menyenangi sesuatu (*things*), berkaitan dengan bahasan, objek, atau hal visual. Bagi penulis, karakter-karakter yang melekat pada perempuan, meskipun

tidak terpisahkan dari atribut keperempuanannya secara fisik, menimbulkan dinamika yang unik dalam perannya di segala aspek sosial dan bahkan bisa saling melengkapi. Melengkapi yang dimaksud adalah semacam energi yang menciptakan keseimbangan, bukan pelengkap sesuatu agar menjadiimbang.

Tatanan kehidupan yang diciptakan secara turun-temurun, sehingga pada akhirnya membuat manusia harus memiliki konsep standar sesuai aturan, begitu juga dengan perempuan. Budaya patriarki secara universal masih sangat lekat, termasuk di Indonesia. Patriarki adalah sistem sosial yang secara subjektif menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan kepemimpinan. Sistem patriarki di dunia Barat maupun Timur secara umum hampir sama pada masa lampau, yang menekankan perempuan hanya untuk bekerja dalam urusan rumah tangga. Aturan tradisional menyangkut *gender* menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas dan yang mendominasi, sementara perempuan memiliki sifat submisif. Aturan-aturan tersebut kemudian membentuk pola pikir umum, dan tertanam di dalam bawah sadar.

Di masa sekarang, kesadaran perempuan untuk memiliki hak kebebasan dalam memilih dan berperan telah bangkit dan meluas. Namun menurut penulis, sejatinya eksistensi manusia tidak dapat mencapai kebebasan sejati ketika masih terinjak di bawah tatanan, juga memungkinkan sistem patriarki yang sudah mendarah daging, serta banyaknya berbagai macam peristiwa tetap memengaruhi tatanan itu sendiri.

Berbagai hal paradoks niscaya akan selalu terjadi dalam pemahaman mengenai kerentanan terhadap figur perempuan. Selain dari aspek kultur maupun tradisi yang sudah berlaku secara turun-temurun, melekat pada perempuan, tidak akan hilang ketika memasuki kondisi kehidupan yang berbeda. Perempuan urban akan berhadapan dengan bentuk-bentuk stigma baru, seperti anggapan superioritas terhadap gender lain, bentuk-bentuk ketidaksukaan pada *gender* tertentu, juga dengan kompleksitas kondisi kehidupan perkotaan yang modern. Kerentanan pada perempuan urban kemudian akan semakin dibebani oleh berbagai macam tuntutan eksistensi, tidak sekadar mempertahankan hidup, akan tetapi juga martabatnya.

Secara empiris, penulis sebagai perempuan merasa persaingan di kota cukup berat. Entah itu persaingan antar perempuan dan laki-laki maupun sesama

perempuan. Sejak masa sekolah dasar hingga sampai saat ini, gengsi dan aturan yang ditimbulkan dari upaya keluarga kota umumnya menghasilkan perbedaan tekanan pada anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini tidak hanya dialami penulis, namun penulis juga mengobservasi teman-teman perempuan kota lainnya. Tidak hanya tindakan keluarga kepada anak, observasi perempuan dewasa bahkan sosok ibu sekaligus masih terbelenggu dalam semua aspek atas otoritas laki-laki. Hal ini membuat penulis menggali lebih dalam batas garis apa yang perlu dipandang sejajar dan mana yang dipandang sebelah mata antara laki-laki dan perempuan, mengingat secara mutlak mereka adalah makhluk yang jelas berbeda.

Arti kata rentan pada umumnya adalah kemudahan merasa atau terkena penyakit. Pemilihan kata rentan terdengar ambigu, berkonotasi negatif, atau suatu kelemahan. Perempuan sering dianggap lemah secara fisik atau mental. Penulis sendiri mengartikan kata lemah pada konteks perempuan yang berarti tidak mampu melawan secara totalitas, dan tetap membutuhkan perlindungan. Contoh yang umum adalah: kesulitan melawan kekerasan seksual terhadap perempuan secara tuntas, kesulitan dalam dunia kerja di mana perempuan harus memiliki standar tertentu di luar kepentingan yang sifatnya formal, dan sebagainya.

Perihal pertanyaan-pertanyaan mengenai eksistensi manusia yang dikaitkan terhadap perempuan, serta realitas kehidupan sebagai perempuan menjadi nilai yang menarik perhatian penulis untuk menciptakan karya. Ide ini terinspirasi dari peran perempuan yang identik dengan pola emosinya yang sulit dipahami nalar laki-laki. Perempuan sulit mendapat ruang, kata sulit menurut penulis kurang tepat, di era sekarang perempuan justru sudah sangat mudah untuk mendapat ruang. Dunia industri, ekonomi, bahkan politik membutuhkan peran perempuan. Perempuan rentan, ketika sudah mendapat ruang, mereka harus siap menghadapi dominasi laki-laki dan mencoba untuk mengerti jalan pikiran laki-laki, begitu juga dengan laki-laki yang perlu memahami jalan pikir perempuan.

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul Kerentanan Perempuan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis, penulis menitik-beratkan pengalaman-pengalaman unik hasil dari pengamatan dan analisis secara subjektif sebagai perempuan. Pengamatan dan analisis terhadap berbagai fenomena yang merupakan gambaran kerentanan perempuan ketika berhadapan dengan berbagai aspek

kehidupan, baik dalam lingkup sosial maupun dalam lingkup domestik, dan lingkup dirinya sendiri. Direpresentasikan dengan menggunakan karakter atau figur perempuan sebagai *subject matter* dengan teknik visualisasi yang tepat agar mampu mewujudkan karya yang representatif.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diuraikan serta dikembangkan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kerentanan perempuan yang menarik sehingga dapat dibuat menjadi karya seni lukis.
2. Apa ide gagasan yang dituangkan dalam tema kerentanan perempuan.
3. Bagaimana memvisualkan bentuk figur perempuan yang dapat merepresentasikan berbagai kerentanan dalam karya seni lukis.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

Adapun tujuan penciptaan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi penyadaran mengenai isu sosial yang ada.
2. Menjadikan eksperimen penggabungan figur yang emosional dan bahasa visual.
3. Menghasilkan suatu karya visual figuratif dengan makna realistik namun tetap dengan pendekatan visual yang sederhana.

Manfaat

Penulisan Proposal Tugas Akhir ini juga memiliki beberapa manfaat bagi penulis/mahasiswa dan juga bagi orang lain serta institusi. Berikut adalah manfaat dari penulisan Proposal Tugas Akhir:

1. Sebagai media belajar serta wawasan mengenai pemberdayaan perempuan bagi diri sendiri dan masyarakat

2. Sebagai media penyadaran terhadap fenomena perempuan dan interpretasi seni sebagai penyadaran dan meningkatkan eksplorasi kreativitas terutama dalam ranah seni rupa
3. Sebagai sumber referensi dan inspirasi bagi mahasiswa/pelaku seni/inspirasi yang sedang mendalami topik tubuh perempuan dan eksistensinya.

D. MAKNA JUDUL

Tugas Akhir penciptaan karya seni lukis ini berjudul “Kerentanan Figur Perempuan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Untuk menghindari kekeliruan pemaknaan terhadap judul, berikut merupakan makna dan arti tiap kata dalam judul:

1. Kerentanan

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerentanan yaitu perihalan rentan: menghasilkan akibat yang tidak dapat diduga. Rentan memiliki arti mudah terkena penyakit, atau peka, mudah merasa. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 2 Februari 2022).
- Menurut Oxford Dictionary, rentan atau dalam Bahasa Inggris *vulnerable* berarti (seseorang) yang membutuhkan perawatan, dukungan, atau perlindungan khusus karena usia, kecacatan, atau risiko pelecehan atau penelantaran (<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>, diakses 2 Februari 2022). Kerentanan yang dimaksud adalah hal yang membutuhkan perhatian khusus, tidak spesifik membahas suatu konflik semacam hal negatif.

Bagi penulis, kata *vulnerable* lebih relevan dengan tema yang diangkat untuk Tugas Akhir ini.

2. Figur

Figur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bentuk, wujud, tokoh. Karya seni figur, atau yang biasa disebut seni figuratif adalah karya yang berhubungan dengan sosok manusia. Figuratif dalam bahasa Indonesia adalah wujud tiruan atau bentuk tiruan sesuatu yang memiliki sifat, lambang, atau arti tertentu. Istilah figuratif umum digunakan untuk mendefinisikan

tentang seni figuratif. Seniman menyebut sesuatu yang figuratif adalah berhubungan dengan sesuatu yang realis atau representatif.

Dikutip dari National Galleries of Scotland bahwa benar istilah figuratif yang kini populer digunakan untuk menggambarkan berbagai media yang mengacu pada tubuh manusia, yang bisa beragam seperti instalasi, fotografi, patung, atau film. Sementara menurut Institusi Tate UK, Seni figuratif dan khususnya yang menampilkan sosok manusia, menggambarkan segala bentuk seni modern yang mempertahankan referensi kuat ke dunia nyata (<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/f/figurative-art>, diakses 4 Februari 2022).

3. Perempuan

Kata perempuan berasal dari kata "empu" yang secara etimologis, berasal dari kata empu (tuan; orang yang mahir/berkuasa; kepala; hulu; yang paling besar; maka kita kenal kata empu jari "ibu jari", empu gending 'orang yang mahir mencipta tembang'), berhubungan dengan kata ampu (sokong; memerintah; penyangga; penjaga keselamatan; wali; mengampu artinya menahan agar tak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh; kata mengampukan berarti memerintah (negeri); ada lagi pengampu penahan, penyangga, penyelamat sehingga ada kata pengampu susu. kemudian menjadi empuan, puan (Sudarwati dan Jupriono, 1997).

Seiring berjalannya waktu, menurut Elise Meyer (2016:6), definisi perempuan dan wanita meluas dengan kajian jenis kelamin dan *gender*. Sehingga ditegaskan menurut para pejuang kesetaraan *gender*, perempuan adalah: orang yang mempunyai jenis kelamin perempuan saat lahir, atau orang yang mendefinisikan dirinya sebagai perempuan. Posisi perempuan secara deskriptif di tengah derasnya rekonstruksi - rekonstruksi baru menjadikan makna perempuan dapat ditinjau dari berbagai sisi.

4. Ide

Ide menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 4 Februari 2022).

5. Penciptaan

Penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, perbuatan menciptakan. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 4 Februari

2022).

6. Seni Lukis

Menurut Nooryan Bahari (2014: 82), seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi seseorang pada objek dua dimensi.

Arti seni lukis menurut Soedarso Sp (1990:11), merupakan sebuah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.

Berdasarkan uraian tersebut, makna judul Tugas Akhir “Kerentanan Figur Perempuan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” adalah visualisasi suatu kejadian pengalaman kehidupan sebagai perempuan, yang ditransmisikan melalui bentuk visual karya seni lukis.

